



Eksistensi Kearifan Lokal dan Hukum Islam di Kampung Naga terhadap Pelestarian Lingkungan

Aprillio Poppy Belladonna*

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan, Indonesia

Email: poppyaprillio@gmail.com

*Penulis Korespondensi: poppyaprillio@gmail.com

Abstract. : *The results of research in Kampung Naga regarding the existence of local wisdom values and Islamic law in the Kampung Naga Tasikmalaya community. Naga Village, located in Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, is one of the traditional villages in West Java. Apart from the strong Islamic heritage traditions, the Naga village community has traditions such as belief in ancestral myths and certain rituals related to these beliefs. The Hajat Sasih ceremony is a form of implementation of the Kampung Naga community's compliance with Islamic customs. This type of research uses a qualitative approach with an ethnographic type, namely research conducted in certain indigenous communities. And the values contained in Hajat Sasih are strengthening a sense of kinship, togetherness, mutual cooperation and protecting the environment. Based on the results of observations in the field, the author can conclude that even though they adhere to traditional customs, the Islamic religion has never disappeared and has always existed, in fact the Islamic religion has had a lot of influence in its application to the living environment of the Kampung Naga traditional community.*

Keywords: *Environmental Preservation; Hajat Sasih; Islamic Law; Kampung Naga; Local Wisdom*

Abstrak : Hasil dari penelitian di Kampung Naga mengenai eksistensi nilai-nilai kearifan lokal dan hukum Islam didalam masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya. Kampung Naga yang berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat. Selain tradisi warisan Islam yang kuat, masyarakat kampung Naga mempunyai tradisi seperti kepercayaan terhadap mitos-mitos leluhur dan ritual- ritual tertentu terkait kepercayaan tersebut. Upacara *Hajat Sasih* merupakan salah satu bentuk implementasi dari kepatuhan masyarakat Kampung Naga terhadap adat istiadat yang bernafaskan Islam. Dan nilai-nilai yang terkandung di dalam *Hajat Sasih* yaitu mempererat rasa kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong dan menjaga lingkungan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat adat tertentu. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa meskipun mereka memegang teguh adat istiadat tetapi agama Islam tidak pernah hilang dan selalu eksis bahkan agama Islam banyak berpengaruh dalam pengaplikasiannya terhadap lingkungan kehidupan masyarakat adat Kampung Naga.

Kata Kunci: Hajat Sasih; Hukum Islam; Kampung Naga; Kearifan Lokal; Pelestarian Lingkungan

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya manusia dengan lingkungan hidup memang tidak dapat dipisahkan bahkan manusia dengan lingkungan memiliki hubungan yang sangat dinamis. Dalam perbincangan sekarang adalah banyaknya pencemaran oleh industri, pestisida, alat transportasi, erosi, banjir dan kekeringan. Karena masalah-masalah tersebut banyak yang beranggapan bahwa tindakan manusia telah banyak merusak lingkungan hidup.

Tidak sedikit doktrin Islam yang berbicara mengenai lingkungan hidup, baik itu berkaitan bumi atau tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain. Kaitannya dengan manusia di bumi, Islam tidak hanya menekan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga menekan pentingnya hubungan manusia dengan alam sekitar. Allah SWT

telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S 2:30) dan juga menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk manusia (Q.S 2:29). Ini berarti bahwa manusia memikul mandat untuk mengelola bumi dan segala isinya.

Masyarakat adat Kampung Naga memiliki cara pandang tersendiri terhadap pelestarian lingkungan (Kusumawati, 2015). Di Kampung Naga terdapat *Leuweung Larangan* (Hutan Larangan) yang tidak boleh diganggu oleh penduduk setempat maupun orang lain yang berkunjung. Para ahli lingkungan seringkali mengidentifikasi adat dan tradisi dengan istilah kearifan lokal dan menghubungkannya kearifan lokal yang mana berisi macam-macam larangan tersebut dengan upaya pelestarian lingkungan. Yang berarti memberikan dampak positif pada pelestarian tumbuh-tumbuhan.

Adat istiadat bagi masyarakat Kampung Naga memiliki daya pemersatu, sehingga dapat melemahkan kekuatan eksternal yang dipandang memiliki daya pemecah bagi kehidupan bermasyarakat. Tradisi leluhur yang masih dijalankan sampai sekarang sangat mengakomodir dalam mempertahankan budaya dan menjaga kelestarian lingkungan. Falsafah hidup yang terangkum dalam tradisi Kampung Naga yaitu hidup bersama alam demi menjaga dan menghormati leluhur sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan secara langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Melalui keterlibatan aktif di lokasi penelitian, peneliti berupaya menangkap fenomena secara utuh dan autentik tanpa adanya manipulasi variabel. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif ini adalah kemampuannya dalam menghasilkan data deskriptif, di mana informasi yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan rangkaian kata-kata tertulis, tuturan lisan dari para informan, serta rekaman perilaku nyata yang teramati di lingkungan alami (Nazir, 2001). Dengan memosisikan diri sebagai instrumen kunci, peneliti dapat memahami konteks sosial secara mendalam dan memaknai realitas berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Penulis mewawancarai masyarakat setempat yang ada di daerah kampung Naga, selain mewawancarai warga setempat penulis juga mewawancarai tokoh dari masyarakat Kampung Naga. Untuk melengkapi data yang telah ada sehingga diperoleh secara langsung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologis, sosiologis dan teologis. Pendekatan ini lebih untuk melihat pengaruh ajaran dan tradisi dalam kehidupan social masyarakat. Antropologi sosial berkaitan dengan hal upacara, kepercayaan, tindakan dan kebiasaan yang tetap (*everday life*) dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan. Yang

menunjuk pada apa yang dianggap suci dan supranatural. Sekarang terhadap kecenderungan antropologi tidak hanya digunakan untuk meneliti masyarakat primitif melainkan juga masyarakat yang kompleks dan maju, menganalisis simbolisme dalam agama dan mitos, serta mencoba menggambarkan metode baru yang lebih tepat untuk studi agama dan mitos. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mufid (2012) bahwa antropologi pada kajian agama memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam khususnya tentang kebiasaan, peribadatan dan kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga sendiri diambil dari bahasa sunda yaitu dari kata "*Nagaawir*", dikarenakan Kampung Naga berada di bawah dan dikelilingi oleh tebing-tebing. Masyarakat Kampung Naga ini tertutup dari berbagai aktifitas modern serta menjaga adat istiadat dan mengikuti aturan-aturan terdahulunya. Kampung Naga juga dikelilingi oleh lembah yang subur dan masih asri perkampungan ini dibatasi oleh dua hutan, di sebelah barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan keramat. Dimana di hutan tersebut para leluhur. Disebelah selatan terdapat area persawahan yang dijadikan mata pencaharian, dan disebelah timur dibatasi ketenangan aliran sungai Ciwulan dengan air yang bersumber dari gunung Cikuray Garut.

Menurut punutan kuncen, ada versi sejarah Kampung Naga yang menyatakan, asal muasal masyarakat Kampung Naga, pertama Sewu putu Naga yang (sebutan untuk penduduk Kampung Naga), konon ceritanya pada tahun 1630 ketika Sultan Agung menyerang Batavia, sekelompok pasukan mataram dibawah pimpinan Singaparna mengalami kekalahan.

Pasukan tersebut tidak kembali ke Mataram dan tidak pula menyerahkan diri pada VOC, melainkan bersembunyi disebuah hutan perbukitan di dekat sungai Ciwulan. Untuk menutupi identitasnya mereka mengubah nama dan dialek mereka dengan sunda. Sejak itu penduduk tidak di perbolehkan menyebut nama Singaparnadan menyebut Kampung Naga. Versi kedua yaitu pada masa kewalian Syeh Syarif Hidayatullah. Diceritakan oleh beberapa sumber di kampung naga, bahwa salah seorang abadinya yang bernama Singaparna di utus untuk menyebarkan agama Islam kesebelah brarat pulau jawa. Yang kemudaian sampailah ke daerah Neglasarai Kabupaten Tasikmalaya dan hasil dari persemiannya Sembah Dalem Singaparna harus mendiami tempat yang sekarang disebut Kampung Naga.

Berbicara mengenai lingkungan hidup (biotik-abiotik) baik itu berkaitan dengan bumi atau tanah, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain- lain. Kaitannya dengan kehidupan manusia di muka bumi, Islam tidak hanya menekan pentingnya hubungan manusia dengan allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam dan segala isinya, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan

manusia dengan alam sekitar. Islam berbicara mengenai pelestarian lingkungan, ketika manusia diutus ke bumi maka yang seharusnya dilakukan ialah harus bersikap bijak dalam mengelola alam dan tidak membuat kerusakan. Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S.2:30) Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik-menarik antara kepentingan agama dan kepentingan budaya di sisi lain (Abdullah, 2008).

Sampai batas tertentu masyarakat Kampung Naga berhasil dalam mengharmosisasikan antara agama dan budaya (Maria, 2015). Keberhasilan itu membuat mereka memiliki paham dan cara beragama yang sedikit lebih moderat dan toleran. Maka dari itu Masyarakat kampung Naga sering mendapat stigma negatif dari kelompok puritan seperti kelompok Salafi Wahabi yang mana didalam dakwahnya selalu ingin memurnikan ajaran Islam.

Percampuran budaya yang terdapat dalam hajat sasih merupakan bentuk harmoni antara kearifan lokal dan agama adapun ciri-cirinya sebagai berikut. *Pertama* Unsur agama yaitu berwudu di sungai Ciwulan, menunggu di Mesjid, berziarah ke makam, doa-doa ziarah kubur. *Kedua* Unsur *darigama* (profan) yaitu pelaksanaan hajat sasih *Ketiga* Unsur adat yaitu bersih-bersih di sungai, larangan mengenakan pakaian dalam, menggunakan ikat kepala, penggunaan Leumareun dan unjuk-unjuk di Bumi Ageung dan makam.

Upacara hajat sasih yang bertepatan dengan hari raya Idul Adha di Kampung Naga merupakan tradisi yang menggabungkan antara hukum agama Islam dan adat sunda. Shalat Idul Adha merupakan tradisi Islam yang diterima oleh masyarakat karena merupakan bagian dari agama di Kampung Naga, sedangkan tradisi hajat sasih merupakan adat-istiadat yang diwarisi dari nenek moyang sebagai bentuk penghormatan kepada karuhun yang tetap dijalankan sampai sekarang.

Mempertahankan tradisi dan adat istiadat adalah bentuk upaya masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kebudayaan mereka (Mudzakir, 2012). Melestarikan budaya leluhur memerlukan banyak usaha. Bagi masyarakat Kampung Naga kondisi geografis yang mudah dicapai dan ditetapkannya menjadi destinasi wisata oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan tradisi leluhur.

Dalam mempertahankan tradisi leluhur masyarakat Kampung Naga bisa dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keteguhan masyarakat Kampung Naga untuk tidak serta merta menerima budaya dari luar, sehingga tradisi dan adat bias tetap terjaga hingga saat ini.

2. Falsafah kehidupan bahwa manusia hidup bersama alam. Alam bukan objek yang harus di eksploitasi, alam merupakan teman bagi manusia
3. Falsafah kehidupan lainnya, bahwa terdapat tiga aturan dari agama dan dari pemerintah harus selalu dipatuhi. Bilamana tidak bertentangan dengan aturan agama dari gama (pemerintah), yaitu panggilan harus segera dilaksanakan Pola hidup sederhana, pola hidup gotong royong dan pola hidup bersama alam menjadi landasan kegiatan sehari-hari. Masyarakat Kampung Naga bukan masyarakat yang konsumtif. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai bekal dalam kehidupan.
4. Sistem religi merupakan akulturasi antara agama Islam dan tradisi leluhur. Kegiatan upacara keagamaan biasanya dicampur dengan tradisi yang diwariskan secara turu temurun.
5. Kelembagaan masyarakat Kampung Naga terdiri atas kelembagaan adat dan kelembagaan pemerintah
6. Hukum adat memegang peranan penting dalam menjaga tradisi dan adat istiadat
7. Norma dan aturan adat sebagai tameng dari masuknya budaya luar.

Perilaku yang merupakan hasil penyesuaian dan ketaatan terhadap tradisi yang diwariskandari generasi ke generasi melalui melalui perintah dan larangan. Masyarakat menjadi wahana proses pewarisan nilai budaya, inofasi dan transformasi sosial. Adat istiadat Kampung Naga memiliki daya pemersatu sehingga dapat melemahkan kekuatan eksternal yang dipandang bias melemahkan (Meta, 2014). Bagi masyarakat Kampung Naga adat istiadat menjadi falsafah hidup yang terangkum pada empat tradisi yaitu: *Pertama*, wasiat merupakan tradisi warisan leluhur yang harus ditaati dan dilestarikan oleh seluruh warga. Contoh seperti rumah berkenaan dengan material lain selain dari alam. *Ketiga*, larangan yaitu tentang tradisi tabu dalam ucapan, perbuatan, dan benda. Larangan mengucapkan kata-kata tertentu, melakukan perbuatan pada waktu tertentu. Tabu ucapan diantaranya tabu berbicara mengenai sejarah Kampung Naga pada hari selasa, rabu dan sabtu. Dan *Keempat*, akibat yaitu merasa bersalah terhadap leluhur karena tidakpatuhan terhadap aman dan wasiat leluhur. Akibat merupakan konsekuensi moral atas setiap pelanggaran terhadap adat.

Upaya masyarakat Kampung Naga dalam menjaga lingkungan yaitu meliputi upaya pelestarian lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial. Dalam upaya pelestarian lingkungan fisik meliputi *ngadidik*. Tentunya yang paling pertama yaitu dimulai dari lingkungan keluarga. Upaya selanjutnya yaitu bangunan rumah di Kampung Naga, harus tetap dari masa ke masa, itu sebagai kunci untuk mempertahankan adat yang sudah diturunkan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu.

Pelestarian biologis yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dengan mendidik untuk melestarikan lingkungan biologis, dengan cara mengajarkan anak-anak untuk senantiasa belajar pada alam dan bersama alam. Upaya yang kedua adalah dengan pengadaan tempat sampah, tempat sampah merupakan sarana untuk mengendalikan pencemaran lingkungan. Upaya yang ketiga adalah gotong royong. Upaya keempat menurut Punduh Adat Kampung Naga yaitu sistem tanam tebang pohon harus memenuhi syarat bahwasannya haruslah sudah menanam pohon sebelumnya dari jauh hari.

Sebagai masyarakat yang dipandang tradisional dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Naga sama seperti kearifan lokal yang dimiliki kampung adat lainnya. Mereka menyesuaikan hidup dengan irama alam dan mengkonstruksi aturan-aturan berdasarkan pengalaman hidupnya.

Aturan aturan seperti adanya larangan-larangan (Pamali) berkaitan dengan pengelolaan hutan, gunung, sungai, mata air, bangunan dan lain-lain yang dikemas dengan mitos-mitos dan berbagai upacara tradisi, dalam pandangan para ahli disebut sebagai kearifan lokal adalah bentuk perwujudan dari interaksi dan komunikasi masyarakat adat dengan lingkungan (Keraf, 2010). Dengan kearifan lokal tersebut masyarakat adat dapat melestarikan sumber daya alam dengan berbagai keaneka-ragaman hayatinya.

Pembahasan

Kesimpulan pada hasil observasi dilapangan mengenai bagaimana pandangan masyarakat Kampung Naga desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya menjaga lingkungan. Studi ini membahas tentang peran nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi Islam didalam masyarakat Kampung Naga dalam rangka melakukan pelestariann lingkungan dan studi ini membahas semangat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat kampung Naga yang beragama Islam dalam menjaga lingkungan.

Dalam melaksanakan koservasi lingkungan masyarakat adat Kampung Naga yang mayoritas beragama Islam menggunakan ritual-ritual yang semuanya terkandung unsur agama. Salah satunya yakni *Hajat Saih* yang merupakan sebuah tradisi turun-temurun dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mendoakan leluhur Kampung Naga dan mengharap keberkahan dan keselamatan. Hajat sasih dilaksanakan setiap dilakukan 6 kali dalam setahun untuk memperingati hari besar Islam Pada bulan *Muharam, Rabiul Awal, Jumadl Akhir, Sya'ban, Syawal Djulhijah*. Upacara ini diikuti oleh seluruh keturunan masyarakat Kampung Naga dan dipimpin oleh kuncen. adapun prosesinya adalah sebagai berikut:

1. Mandi di sungai Ciwulan dan berwudu
2. Memakai pakaian adat
3. Ziarah ke makam leluhur yang berada di hutan keramat
4. Membersihkan area makam dan padepokan
5. *Ngadu'akeun Tumpeng* mendoakan nasi tumpeng untuk dimakan bersama

Hajat Sasih yang dilakukan masyarakat Kampung Naga mengandung aspek budaya sunda, akulturasi budaya sunda dan tradisi Islam. Tidak ada kepastian yang jelas terkait kapan sejarah dimulainya ritual hajat sasih diperkirakan aspek tersebut terjadi sudah sangat lama. Upacara *Hajat Sasih* merupakan sasah satu bentuk implementasi dari kepatuhan masyarakat Kampung Naga terhadap adat istiadat yang bernafaskan Islam. Dan nilai-nilai yang terkandung di dalam *Hajat Sasih* yaitu mempererat rasa kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong dan menjaga lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat adat Kampung Naga memegang teguh adat istiadat tetapi agama Islam tidak pernah hilang dan itu bahkan agama Islam banyak berpengaruh di dalam konservasi lingkungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Naga di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya memiliki sistem konservasi lingkungan yang kuat melalui integrasi nilai kearifan lokal dan ajaran Islam. Tradisi Hajat Sasih sebagai ritual turun-temurun yang dilaksanakan enam kali dalam setahun tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dan spiritual dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Rangkaian kegiatan seperti mandi di Sungai Ciwulan, berwudu, ziarah ke makam leluhur di hutan keramat, membersihkan area sakral, serta doa bersama melalui tumpeng mencerminkan akulturasi budaya Sunda dan nilai-nilai Islam yang menekankan kebersihan, kebersamaan, dan tanggung jawab ekologis. Kepatuhan masyarakat terhadap adat yang bernafaskan Islam melahirkan perilaku kolektif berupa gotong royong, solidaritas, dan kesadaran menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa agama Islam tidak terpisah dari praktik adat Kampung Naga, melainkan menjadi landasan moral dan spiritual yang memperkuat praktik konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdilah, J. (2014). Dekonstruksi tafsir antroposentrisme: Telaah ayat-ayat berwawasan lingkungan. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.168>
- Abdillah, M. (2015). *Fikih lingkungan: Panduan spiritual hidup berwawasan lingkungan*. UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Abdullah, dkk. (2008). *Agama dan kearifan lokal dalam tantangan global*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Buhori. (2017). Islam dan tradisi lokal di Nusantara: Telaah kritis terhadap tradisi pelet Betteng pada masyarakat Madura dalam perspektif hukum Islam. *Al-Maslahah*, 13(2). <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>
- Husein, M. H. (1993). *Lingkungan hidup: Masalah pengelolaan dan penegakan hukumnya*. PT Bumi Aksara.
- Keraf, A. S. (2010a). *Etika lingkungan hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Keraf, A. S. (2010b). *Krisis dan bencana lingkungan hidup global*. Kanisius.
- Kusumawati, T. (2015). Penetapan kawasan adat Kampung Naga sebagai area preservasi atau isolasi dalam upaya menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional. *Jurnal FT UMJ*.
- Maria, dkk. (1995). *Sistem keyakinan pada masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan hidup*. CV Eka Putra.
- Meta, K. (2014). Kosmologi ruang adat sebagai identitas pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya–Jawa Barat. *Teknik*, 35(1). <https://doi.org/10.14710/teknik.v35i1.7040>
- Mudzakir, A. (2012). Antara masyarakat adat dan umat: Masyarakat Kampung Naga dalam perubahan. 7(1).
- Mufid, A. S. (2012). *Dinamika perkembangan sistem kepercayaan lokal di Indonesia*. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Nazir, M. (2001). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Qardhawi, Y. (2002). *Ri'ayah al-bi'ah fi syari'ah al-Islam (Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif syariat Islam)*. Dar al-Syuruq.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Djambatan.